

BAB IV

PAPARAN DATA/TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil dan Sejarah Kabupaten Tulungagung

Dahulu sekitar tahun 1205 M, Masyarakat Thani Lawadan di selatan Tulungagung mendapatkan penghargaan dari Raja Daha terakhir yaitu Kertajaya atas kesetiaan mereka kepada Raja Kertajaya ketika terjadi serangan musuh dari timur Daha. Penghargaan yang diberikan oleh Raja tercatat dalam Prasasti Lawadan dengan candra sengkala “Sukra Suklapaksa Mangga Siramasa” yang menunjuk tanggal 18 November 1205 M sebagai Tanggal dikeluarkannya prasasti yang sekarang dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Tulungagung yang dimulai pada tahun 2003.¹

Ada dua versi cerita dalam penamaan nama Kabupaten Tulungagung. Versi pertama adalah nama "Tulungagung" dipercaya berasal dari kata "Pitulungan Agung" (pertolongan yang agung). Nama ini berasal dari peristiwa saat seorang pemuda dari Gunung Wilis bernama Joko Baru mengeringkan sumber air di Ngrowo (Kabupaten Tulungagung tempo dulu) dengan menyumbat semua sumber air tersebut dengan lidi dari sebuah pohon enau atau aren. Joko Baru dikisahkan sebagai seorang pemuda yang dikutuk menjadi ular oleh ayahnya, orang sekitar kerap menyebutnya dengan Baru Klinthing. Ayahnya

¹ Sejarah Kabupaten Tulungagung, diakses melalui website Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung, <https://situsbudaya.id/sejarah-kabupaten-tulungagung/> pada hari Selasa tanggal 21 Januari 2020, pukul 10.15 WIB

mengatakan bahwa untuk kembali menjadi manusia sejati, Joko Baru harus mampu melingkarkan tubuhnya di Gunung Wilis. Namun, malang menyimpannya karena tubuhnya hanya kurang sejengkal untuk dapat benar-benar melingkar sempurna. Alhasil Joko Baru menjulurkan lidahnya. Disaat yang bersamaan, ayah Joko Baru memotong lidahnya. Secara ajaib, lidah tersebut berubah menjadi tombak sakti yang hingga saat ini dipercaya sebagai "gaman" atau "senjata sakti". Hingga saat ini masih disimpan dan dirawat oleh masyarakat sekitar. Sedangkan, versi kedua nama Tulungagung berasal dua kata, tulung dan agung, tulung artinya sumber yang besar, sedangkan agung artinya besar. Dalam pengartian bahasa jawa tersebut, Tulungagung adalah daerah yang memiliki sumber air yang besar. Sebelum dibangunnya Bendungan Niyama di Tulungagung Selatan oleh pendudukan tentara Jepang, di mana-mana di daerah Tulungagung hanya ada sumber air saja. Pada masa lalu, karena terlalu banyaknya sumber air di sana, setiap kawasan banyak yang tergenang air, baik musim kemarau maupun musim hujan. Dugaan yang paling kuat mengenai etimologi nama kabupaten ini adalah versi kedua¹ penamaan nama ini dimulai ketika ibu kota Tulungagung mulai pindah ke tempat sekarang ini. Sebelumnya ibu kota Tulungagung bertempat di daerah Kalangbret dan diberi nama Kadipaten Ngrowo (Ngrowo juga berarti sumber air). Perpindahan ini terjadi sekitar tahun 1901 Masehi.²

2. Sejarah Desa Gilang

Desa Gilang apabila dilihat sekilas hanya terletak di daerah pinggiran. Akan tetapi Desa Gilang menyimpan banyak potensi yang

² Sejarah asal-muasal nama Kabupaten Tulungagung yang diakses melalui sumber https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tulungagung pada hari selasa tanggal 21 Januari, pukul 11.30 WIB

tidak kalah dengan daerah lainnya, mulai dari pertanian, industri dan seni budaya. Berdasarkan administrasi Desa Gilang terbagi menjadi tujuh lingkungan. Desa Gilang masih termasuk bagian wilayah dari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dengan semboyan “ Ayem Tentrem Mulyo lan Tinoto dan ciri khas masyarakatnya yang Ramah Guyub Rukun.

Pada umur 184 tahun, Desa Gilang sudah mulai kelihatan akan potensi desa dan sudah mempunyai rencana desa untuk kedepannya. Desa Gilang mengalami perubahan dengan cepat diantaranya di bidang pertanian dan budaya dibawah pemerintahan pertama yang dipimpin oleh Bapak Panji Wulung dan saat ini dibawah pimpinan Bapak Bambang Prasetya, A.md. Desa Gilang terletak di garis 111.59”-112.20” bujur timur dan 7.50”-8.20” lintang selatan, disebelah utara Desa Gilang ada jalan Kereta Api jurusan Blitar-Tulungagung dan dibagian tengah ada sungai Lodagung atau Lodoyo Tulungagung.³

Pada akhir pemerintahan Katumenggungan Wajak (Boyolangu) yang dipimpin oleh Sultan Agung yang mendirikan adipati dengan pusat pemerintahannya di Wajak dengan perjanjian Giyanti pada tahun 1615-1709 Masehi di jaman Mataram Islam dan Jaman Kolonial yang menjadikan Tulungagung I yaitu Senapati Mataram Surantani. Surantani I dimakamkan di Desa Wajak Kidul dan Surantani III (Kertoyudo) dimakamkan di Desa Tanggung Campurdarat. Katumenggungan Wajak

³ *Rencana Kerja Pemerintah Desa Gilang Tahun 2019*, hal. 5

hilang setelah adanya Kabupaten Ngrawa pada tahun 1709-1901 dengan ibu kota Kalangbret. Nama Rawa sudah dikenal sejak tahun 1190 Masehi (Prasasti Kemulan) dan diulangi di Negarakertagama (1365 Masehi). Nama ini dirubah menjadi “Ngrawa”. Pada zaman ini nama “Gilang” belum dikenal, karena yang dikenal hutan wonosari yang luasnya sama dengan Desa Gilang dan Desa Karang Sari. Pada waktu itu Hutan Wonosari masuk pada wilayah Kabupaten Aryo Blitar

Pada tahun 1830 setelah Perang Diponegoro Hutan Wonosari ditebang oleh Senopati Mataram Panji Wulung (Prajurit/Setana/Tumenggung Alap Alap Jaman Perang Diponegoro). Penebangan dimulai dari sebelah utara yang sekarang menjadi Desa Gilang dan selatan sekarang menjadi Dusun Soko, penebangan utara kedua dilakukan oleh Sudarmo murid dari Kyai Mojo. Panji Wulung dimakamkan di Pundhen Jenar atau bertempat di sebelah selatan jalan kereta api, Sudarmo dimakamkan di Pundhen Ringin atau di pundhen tengah disebelah utara sungai lodagung dan Pundhen Waru tidak mempunyai hubungan dengan Panji Wulung. Setelah Panji Wulung berhasil menebang hutan kemudian panji wulung mendirikan padhepokan Ploso Jenar. Dari padhepokan itu menjadikan desa yang ramai dan menjadi Desa Sokosari. Diambil dari kata “wono-sari” yang mempunyai arti wono adalah hutan, suko (soko) yang mempunyai arti sokosari. Pada prasasti Batu Gilang berdirinya Desa Sokosari ditulis pada tahun 1804 Masehi, pada zaman KRT Pringgodingrat Bupati Ngrawa

ke empat. Prasasti Batu Gilang terbagi menjadi dua yaitu yang pertama bertempat pada Pundhen Ringin (Desa Gilang) dan yang kedua bertempat pada Makam Soko (Desa Karangsari).

Didalam Buku Tulungagung dituliskan Sejarah pindahnya ibu kota kabupaten Ngrawa oleh KRT Pringgoddiningrat ke sebelah timur sungai ngrawa atau lokasi sekarang. Mulai tanggal 1 April 1901 pada zaman pemerintahan Bupati Ngrawa ke-11 RT Partowijoyo nama Kabupaten Ngrawa diganti menjadi Kabupaten Tulungagung. Pada Tahun 1918 pemerintahan Kolonial membangun Pabrik Gula Kunir di desa Sokosari atau sekarang biasa disebut Desa Kunir (Kaliwungu), pada Tahun 1938 nama Sokosari hilang dan pada bagian selatan digantikan menjadi Desa Karangsari yang masuk dalam Kecamatan Rejotangan. Pada Hutan Babadan bagian selatan dipecah menjadi Dusun Soko, yang diambil dari Sokosari dan pada bagian utara masuk dalam wilayah Kecamatan Ngunut yang menjadi Desa Gilang, nama Gilang diambil dari Prasasti Batu Gilang .⁴

3. Letak Geografis Obyek Penelitian

Desa Gilang terletak di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung memiliki luas administrasi 270 Ha, terdiri dari 1 dusun yaitu Dusun Gilang, dengan batas-batas wilayah Desa nya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Kaliwungu

⁴ *Ibid.*, hal. 6

- Sebelah Timur : Desa Buntaran
- Sebelah Selatan : Desa Karang Sari
- Sebelah Barat : Desa Ngunut

Pola pembangunan lahan di Desa Gilang lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan yaitu palawija (padi, kedelai, jagung) dengan penggunaan pengairan tadah hujan dan sistem pengairan air dari sungai. Desa Gilang merupakan salah satu desa yang memiliki letak cukup strategis. Secara geografis wilayah Desa Gilang sebelah utara berbatasan dengan Desa Kaliwungu dan di tengah perbatasan tersebut terdapat jalan raya penghubung Kabupaten Blitar dengan Kabupaten Tulungagung. Transportasi antar daerah juga cukup lancar, hal ini karena Desa Gilang dihubungkan jalan Desa yang menghubungkan antar dusun maupun antar desa. Desa Gilang juga memiliki akses jalan yang menghubungkan Kecamatan Ngunut dan Kecamatan Rejotangan. Aktifitas mobilisasi di Desa Gilang cukup tinggi, khususnya mobilisasi angkutan hasil-hasil pertanian maupun sumber-sumber kegiatan ekonomi lainnya. Selain itu juga didukung fasilitas pendidikan serta fasilitas kesehatan berupa Puskesmas Pembantu yang sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Namun demikian hal tersebut diatas disamping sebagai potensi desa juga sebagai penyebab terjadinya permasalahan yang akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan kenakalan remaja. Hal tersebut terjadi karena keberadaan potensi tersebut kurang ditunjang oleh

infrastruktur yang memadai dan sumber daya manusia yang memenuhi, misalnya keberadaan lahan pertanian yang luas di Desa Gilang tidak bisa mengangkat derajat hidup petani Desa Gilang karena produktifitas pertaniannya tidak maksimal bahkan relatif rendah. Hal tersebut disebabkan karena sarana irigasi yang kurang memadai serta sumberdaya para petani baik yang berupa modal maupun pengetahuan tentang sistem pertanian modern yang relatif masih kurang, akibatnya banyak masyarakat petani yang taraf hidupnya masih dibawah garis kemiskinan.⁵

4. Latar Belakang Penduduk Desa Gilang

Berdasarkan data Laporan Kependudukan Desa Gilang, dapat diketahui bahwa perkembangan penduduk Desa Gilang senantiasa bertambah. Jumlah penduduk Desa Gilang adalah 6.660 jiwa, dengan perincian sebagai berikut :

Laki-laki	: 3.450 jiwa
Perempuan	: 3.210 jiwa ⁶

Sedangkan mata pencarian masyarakat desa Gilang terdiri dari beberapa jenis, dengan didominasi oleh pekerjaan sebagai petani. Adapun latar belakang pekerjaan masyarakat desa Gilang sebagai berikut :

Petani	: 800 jiwa
Buruh Tani	: 100 jiwa

⁵ *Ibid.*, hal. 8

⁶ *Ibid.*, hal. 10

Buruh Migran Laki-laki	: 240 jiwa
Buruh Migran Perempuan	: 25 jiwa
Pegawai Negeri	: 57 jiwa
Dukun Tradisional	: 6 jiwa
Guru Swasta	: 18 Jiwa
Ibu Rumah Tangga	: 850 jiwa
Montir	: 20 jiwa
Pelajar	: 975 jiwa
Pemuka Agama	: 37 jiwa
Pengusaha	: 8 jiwa
Pensiunan	: 35 jiwa
Sopir	: 15 jiwa
Tukang Kayu	: 32 jiwa
Tukang Cukur	: 3 jiwa
Tukang Rias	: 2 jiwa
Perangkat Desa	: 10 jiwa
Tidak Punya Pekerjaan Tetap	: 590 jiwa

Dilihat dari Aspek Sumber Daya Alam sebagai modal dasar pelaksanaan pembangunan, sumber daya alam mutlak diperlukan untuk mendukung tercapainya program pembangunan desa yang direncanakan dengan baik. Sumber daya Alam di Desa Gilang terbagi menjadi :

- a. Tanaman pangan : kelapa, pisang, alpukat, kunyit dan kencur
- b. Peternakan : sapi, kambing, ayam, bebek, dan kelinci
- c. Penyediaan Hijauan Pakan Ternak : rumput gajah
- d. Sumber daya air : sumur gali dan sungai

Dilihat dari Aspek sumber daya pembangunan sebagai pendukung sarana pembangunan di desa, ketersediaan sumber daya pembangunan mutlak diperlukan dalam rangka untuk menentukan langkah, arah dan strategi pembangunan di desa secara tepat. Sumber daya pembangunan di Desa Gilang terbagi menjadi :

- | | |
|-------------------|-----------------|
| Jalan Aspal | : 3 Kilometer |
| Jalan Makadam | : 1,5 Kilometer |
| Jalan Tanah | : 3 Kilometer |
| Jalan Rabat Beton | : 2,2 Kilometer |
| Jalan Paving | : 4,5 Kilometer |

Dilihat dari Aspek Sumber Daya Sosial Budaya, sebagai bangsa yang besar, Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya merupakan modal pendukung untuk mencapai suksesnya pembangunan di desa, terutama sebagai modal dasar untuk mempromosikan diri desa dalam kancah persaingan tingkat lokal, daerah, nasional maupun internasional. Sumber daya sosial budaya di Desa Gilang terbagi menjadi

Jaranan	: 2 Buah
Uyon-Uyon	: 1 Buah
Orkes	: 2 Buah
Sholawatan	: 2 Buah
Perkumpulan Tarian	: 2 Buah ⁷

Dalam hal agama atau aliran kepercayaan yang ada di Desa Gilang mayoritas memeluk agama Islam dengan banyak dijumpai tempat-tempat ibadah yang digunakan oleh masyarakat, seperti masjid dan musholla yang hampir setiap Rukun Tetangga mempunyai masjid atau musholla masing-masing. Ada beberapa masyarakat yang beragama non muslim, tetapi Masyarakat Desa Gilang menghormati kepercayaan satu sama lain sehingga semua masyarakat guyub rukun.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa beberapa aspek yang ada di Desa Gilang membantu kemajuan Desa. Ini menunjukkan bahwa pola pemikiran masyarakat Desa Gilang semakin maju dan berkembang

⁷ *ibid.*, hal 11-15

dengan dibuktikannya semua aspek yang ada di Desa berjalan lancar dan terus ada peningkatan.

B. Temuan Penelitian

Setelah penulis melakukan pengamatan dan wawancara kepada bapak yang mengasuh anak tiri di Desa Gilang Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, memang di Desa Gilang ada beberapa pasangan suami istri yang menikah lagi pasca perceraian atau salah satu pasangan yang meninggal terlebih dahulu. Banyak seorang janda maupun duda yang tidak menikah lagi, akan tetapi ada juga yang menikah lagi. Seorang janda yang menikah lagi dan membawa seorang anak dari pernikahan sebelumnya, anak bawaan dari seorang istri atau suami inilah yang dikatakan sebagai anak tiri dari pernikahan baru. Berikut ini beberapa pemahaman dari pihak-pihak terkait di lingkungan Desa Gilang mengenai peran bapak dalam pengasuhan anak tirinya :

1. Bapak Heri

Pertanyaan : Bagaimana cara bapak mendidik anak tiri dalam hal pendidikan di sekolah?

Jawaban :

Bapak Heri selaku bapak tiri menjelaskan bahwa “Lek terkait pendidikan neng sekolah yo tak sekolahne mbak, pas aku rabi bocah e kan sek TK kecil tapi sakiki wes TK besar mbak wes arep melbu SD. Anakku yo tak lesne barang mbak, dadi muleh sekolah ngono kae kan jam 11 terus maem, turu awan barngono setengah 3 les”

“Kalau terkait dengan pendidikan disekolah saya sekolahkan mbak, dulu waktu saya menikah, anaknya masih TK kecil tetapi sekarang sudah TK besar sudah mau masuk SD. Anak saya mengikuti les juga mbak, jadi pulang sekolah kan jam 11 terus makan lalu tidur siang jam setengah 3 les”.

Pertanyaan : Bagaimana cara bapak mendidik anak tiri dalam hal pendidikan agama?

Jawaban :

Bapak Heri selaku bapak tiri menjelaskan “Lek terkait dengan pendidikan agama, bocah yo tak warai sholat mbak yo masio kadang sek angel tapi yo tak omongi ae mbak yoben ngerti digae mbesuk gedene. Terus bocahe ki yo tak ngajekne mbak, seminggu melbune peng papat mben sore. Nggenne ngaji karo omah kanyo cedek to mbak dadi bocahe budal dewe ngono wani gek wes kendel”

“Kalau terkait dengan pendidikan agama, saya ajari sholat mbak walaupun masih sulit tetapi ya tetap saya beritahu supaya bisa dipakai sampai dewasa. Lalu anak ya saya suruh mengaji mbak, satu minggu empat kali pertemuan setiap sore. Tempat ngajinya dekat dengan rumah jadi anaknya berangkat sendiri sudah berani”.

Pertanyaan: Bagaimana terkait pemberian nafkah dan biaya hidup anak tiri bapak?

Jawaban :

Bapak Heri selaku bapak tiri menjelaskan “Lek terkait karo nafkah yo tak nafkahi mbak, aku ora mbedak ne anakku dewe karo anak tiriku yo pokok e aku nyambot gawe engko tak blanjakne bojoku terus yowes diatur dewe mbak gawe kebutuhan. Biaya hidup e yo tak biayani mbak yowes podo karo anak ku dewe lah mbak ora enek bedone”

“ Kalau terkait dengan nafkah ya saya nafkahi mbak, saya tidak membedakan antara anak kandung saya dengan anak tiri saya. Pokoknya saya bekerja nanti saya kasihkan ke istri saya mbak supaya diatur untuk kebutuhan. Biaya hidup ya saya biaya i mbak ya sama dengan anak saya sendiri tidak ada bedanya mbak”.

Pertanyaan : Bagaimana terkait dengan pengarahan kesehatan anak tiri bapak?

Jawaban :

Bapak Heri selaku bapak tiri menjelaskan “ Kalo terkait kesehatan yo tak warai hidup bersih mbak, contone pas maem tak omongi kudu isoh disek, marai yo bocah cilik lek ora diomongi yo ora ngerti dadi wong tuwek yo kudu sabar ngomongi mbak”.

“Kalau terkait dengan kesehatan saya ajari hidup bersih mbak, seperti contohnya waktu makan saya beritahu supaya mencuci tangannya terlebih

dahulu, karena anak kecil kalau tidak diberitahu ya tidak mengerti dan sebagai orang tua harus sabar memberitahu mbak”.⁸

Penulis menyimpulkan dari hasil wawancara bersama Dila selaku anak tiri dari Bapak Heri bahwasannya, Dila mengaku bahwa bapak tirinya sangat perhatian dengannya dan sudah mencukupi semua kebutuhannya.⁹

2. Bapak Ribut

Pertanyaan : Bagaimana cara bapak mendidik anak tiri dalam hal pendidikan disekolah?

Jawaban :

Bapak Ribut selaku bapak tiri menjelaskan “Lek soal pendidikan anak ku seng cilik sakiki sek lingguh neng bangku SD mbak, kebetulan sekolah e yo cedek karo omah mbak dadi lek budal karek nyebrangne la lek mas e ki sakiki wes SMK mbak sekolah gowo montor dewe. Lek e seng cilik ki di les ne sek gelem mbak lha lek e seng gede wes ra gelem mbak bocah lanang pisan dadi yowes sekolah tok”

“Kalau masalah pendidikan anak saya yang kecil masih duduk di bangku SD mbak, kebetulan sekolah nya dekat dengan rumah mbak jadi kalau berangkat ya hanya menyebrangkan saja kalau kakaknya sekarang sudah SMK kalau sekolah ya membawa montor sendiri. Kalau yang kecil ini masih mau di les kan mbak la lek seng gede sudah tidak mau mbak apalagi anak laki-laki jadi ya hanya sekolah saja”.

Pertanyaan : Bagaimana cara bapak mendidik anak tiri dalam hal pendidikan agama?

Jawaban :

Bapak Ribut selaku bapak tiri menjelaskan “Lek terkait pendidikan agama neng anakku yo tak omongi tak kongkon sholat mbak, yo tak ngajekne barang marai omahku ngene yo sandeng masjid dadi ki saumpomo melu jamaah yo cedek terus ngajinepun yo enek neng masjid kono pisan dadi penak mbak bar sholat asharan terus bablas ngaji. Jenenge bocah cilik mbak kadang diomongi kon ngaji kon sholat yo angel la tapi lek ora diomongi ket cilik ngene bocah yo ora ngerti”

“Kalau terkait dengan pendidikan agama, anak saya suruh untuk sholat dan mengaji mbak apalagi rumah saya berdekatan dengan masjid jadi

⁸ Wawancara secara langsung dengan Bapak Heri, selaku bapak tiri, pada tanggal 25 Februari 2020 , pukul 19.00 WIB

⁹ Wawancara secara langsung dengan Dila, selaku anak tiri, pada tanggal 26 Februari 2020 , pukul 16.00 WIB

seumpama mengikuti jamaah lebih mudah dan mengajinya pun juga ada di masjid jadi lebih mudah mbak setelah sholat ashar dilanjutkan mengaji. Yang namanya anak kecil mbak terkadang disuruh mengaji dan sholat masih sulit tetapi kalau tidak diberitahu sejak kecil anak ya menjadi tidak tahu”.

Pertanyaan : Bagaimana terkait pemberian nafkah dan biaya hidup anak tiri bapak ?

Jawaban :

Bapak Ribut selaku Bapak Tiri menjelaskan “Lek e nafkah karo biaya hidup anak tiri ku yowes tanggunganku mbak sebagai kepala keluarga, anak ku seng cilik lek budal sekolah yo biasa mbak nyuwun sangu neng mahku lek omong yah aku sangu yo ngono mbak, tapi lek e seng gede isin mbak lek arep nyuwun sangu. Lek seng cilik kan yo sek urong nalar mbak lek seng gede kan yowes ceto mbak dadi biasane tak wehne bojoku ben mamae seng nguwehne.”

“Kalau nafkah dan biaya hidup anak tiri saya sudah menjadi tanggungan saya sebagai kepala keluarga, anak saya yang kecil kalau berangkat sekolah ya biasa mbak minta uang saku di saya bilangnya yah uang saku ya begitu mbak kalau bilang, tetapi kalau yang besar malu mbak kalo mau minta uang saku. Kalau yang kecil kan masih belum nalar mbak tetapi kalau yang besar kan sudah mengerti jadi malu mbak kalau mau minta uang saku ke saya, jadi uang sakunya saya kasihkan ke istri saya supaya mamae yang ngasih”.

Pertanyaan : Bagaimana terkait dengan pengarahan dalam hal kesehatan?

Jawaban :

Bapak Ribut sebagai bapak tiri menjelaskan” Lek terkait karo kesehatan anakku selalu tak omongi terkait karo hidup sehat mbak, contone bocah lek isuk sakurunge budal sekolah kudu sarapan mbak, dadi lek digae mikir neng sekolahan ki ben penak ben ora aras-arasen lek diulang i yo ben fokus, terus neh bocah ki lek awan yo kudu turu awan mbak ora kok dolan ae, opo meneh sakiki usume udan wes senengane bocah mesti koceh mbak lek ora diomongi yo ndak ngerti, pikirane koceh ki penak la tapi yo digae neng kesehatan ora apik yo iso masuk angin barang”

“ Kalau terkait dengan kesehatan anak saya selalu saya beritahu terkait dengan hidup sehat mbak, seperti contohnya anak kalau pagi sebelum berangkat sekolah dibiasakan sarapan dulu mbak, jadi kalau dibuat untuk mikir di sekolah menjadi lebih mudah tidak malas-malasan sehingga kalau mendapat pelajaran menjadi fokus dan anak itu kalau siang juga harus

tidur siang tidak main saja apalagi sekarang musim penghujan anak sukanya main air mbak kalau tidak diberitahu ya tidak bakal mengerti. Difikiran anak kan bermain air itu asik tetapi kalau dibuat kesehatan kan tidak bagus bisa menyebabkan masuk angin juga”.¹⁰

Penulis menyimpulkan dari hasil wawancara bersama Nita selaku anak tiri dari Bapak Ribut bahwasannya, Nita menjelaskan bahwa bapak tirinya sangat baik dan perhatian seperti bapak kandungnya sendiri.¹¹

3. Bapak Suryanto

Pertanyaan : Bagaimana cara bapak mendidik anak tiri bapak dalam hal pendidikan di sekolah?

Jawaban :

Bapak Suryanto selaku Bapak Tiri menjelaskan “Lek terkait karo pendidikan neng sekolah bocah ki kudu disiplin lek budal sekolah ki yo diusahakne ojo sampe telat soale mbak lek wes telat pisan kui engko maleh kulino mbak. Terus lek enek PR yo tak omongi tak kongkon ndang garap, biasane bocae yo muni engko-engko arep ditinggal dolanan disek tapi panggah tak kongkon garap sek mbak soale lek wes dolanan terus lali Mbiyen ki pas aku rabi karo bojoku kan anakku seng sek sekolah seng ragil lek e mas-mas e wes podo lulus kabeh”

“ Kalau terkait dengan pendidikan di sekolah anak harus disiplin mbak, kalau berangkat sekolah ya diusahakan jangan sampai telat karena kalau sudah pernah telat sekali nanti menjadi kebiasaan di lain hari mbak. Kalau ada PR saya suruh untuk segera dikerjakan tetapi anaknya bilang nanti-nanti mau ditinggal bermain dulu tetapi tetap tak suruh untuk menyelesaikan dulu baru bermain karena kalau sudah main terus lupa mbak. Dulu waktu saya menikah, anak saya yang masih sekolah anak terakhir kalau kakaknya sudah lulus semua”.

Pertanyaan : Bagaimana cara bapak mendidik anak tiri bapak dalam hal pendidikan agama?

Bapak Suryanto selaku bapak tiri menjelaskan “Kalau di pendidikan agama bocah tak warai sholat mbak yo masio bocah sek cilik tapi yo kudu dingertekne pentinge agama, seng penting titik-titik diomongi mbak engko sui-sui yo ngerti dewe. Terus bocah e yo tak ngajekne mbak, mben sore ngono bocae ngaji nggen e ngaji yo ora adoh teko mahku dadi penak lek budal cedek”

¹⁰ Wawancara secara langsung dengan Bapak Ribut, selaku Bapak Tiri, pada tanggal 26 Februari 2020, pukul 11.00 WIB

¹¹ Wawancara secara langsung dengan Nita, selaku Anak Tiri, pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 12.05 WIB

“ Kalau terkait dengan pendidikan agama, anak saya ajari sholat mbak ya walaupun anak masih kecil tetapi ya harus diberikan pengertian akan pentingnya agama, yang terpenting sedikit-sedikit sudah diberitahu nanti lama-lama juga mengerti sendiri mbak. Terus anaknya juga mengaji mbak setiap sore dan tempat mengajinya pun juga dekat dengan rumah jadi lebih enak mbak”.

Pertanyaan : Bagaimana terkait pemberian nafkah dan biaya hidup anak tiri bapak?

Jawaban :

Bapak Suryanto sebagai bapak tiri menjelaskan “Lek nafkah karo biaya hidup anak tiriku yo tak golekne bareng bojoku mbak soale kerjoku karo bojoku mbukak toko sembako neng omah. Lek mbiyen sakurunge bapak kandung e anak tiri ku ninggal, anak tiriku yo sek diwei duit bulanan ko mae bapak e mbak. Tapi semenjak bapak e ninggal kabeh kebutuhan e anak seng nyukupi yo aku karo bojoku mbak”

“ Kalau nafkah dan biaya hidup anak tiri saya ya saya carikan bersama istri saya mbak, karena saya dan istri saya bekerja dirumah membuka toko sembako. Kalau dulu sebelum ayah kandung dari anak tiri saya meninggal, anak tiri saya biasanya masih diberi uang bulanan dari bapaknya. Tetapi semenjak bapak nya meninggal semua kebutuhannya anak yang mencukupi ya saya dengan istri saya”.

Pertanyaan : Bagaimana terkait dengan pengarahan dalam hal kesehatan?

Jawaban :

Bapak Suryanto sebagai bapak tiri menjelaskan “ Lek terkait karo kesehatan bocah tak omongi mbak tak kongkon njogo kesehatane , maem ojo sampe telat terus omah barang yo tak warai resek-resek omah mbak marai lek omah reget kanyo garai akeh nyamuk iso garai penyakit. Yo alhamdulillah mbak bocae ki yo manut tak omongi tak jak resek-resek yo penak marai kanyo wes tak wei ngerti disek dadi bocah maleh penak lek nangkap”

“Kalau terkait dengan kesehatan anak saya beritahu untuk menjaga kesehatan, makannya dijaga jangan sampai telat, lalu ya saya ajari untuk membersihkan rumah mbak soalnya kalau rumah kotor menjadi banyak nyamuk bisa menimbulkan penyakit. Ya alhamdulillah mbak anaknya nurut kalau saya ajak bersih-bersih soalnya memang sudah saya beritahu dari dulu mbak jadi anak menjadi mudah untuk menangkapnya”.¹²

¹² Wawancara secara langsung dengan Bapak Suryanto, selaku bapak tiri, pada tanggal 27 Februari 2020, pukul 11.15 WIB

Penulis menyimpulkan dari hasil wawancara bersama Ayu sebagai anak tiri bapak Suryanto bahwasannya, Ayu menjelaskan bahwa bapak tirinya sangat sayang dengannya dan kakak-kakaknya bahkan tidak ada perbedaan dalam memberlakukan anak tirinya dengan anak kandung sendiri jadi semua disamakan, jadi Ayu merasakan kenyamanan terhadap bapak tirinya.¹³

4. Bapak Hari

Pertanyaan : Bagaimana cara bapak mendidik anak tiri dalam hal pendidikan di sekolah?

Jawaban :

Bapak Hari selaku Bapak Tiri menjelaskan “Lek masalah pendidikan di sekolah antara anak ku seng gede karo adek e kacek e kan yo enek 11 tahun to mbak dadi pas mas e kelas 5 SD ki adek e lagek lahir, Lek masalah pendidikan sekolah ki lek ku nyekolahne anak ku seng gede i yo sampe lulus SMA mbak terus tak kongkon nerusne kuliah bocae ora gelem pileh nyambot gae ae, lek adek e sekolah e sampe kuliah, yo alhamdulillah mbak sakiki adek e kuliah e yowes lulus mas e yo wes rabi.

“Kalau pendidikan di sekolah anak saya yang besar dengan yang kecil bedanya ada 11 Tahun mbak jadi waktu kakaknya kelas 5 SD adik e baru lahir. Kalau masalah pendidikan di sekolah saya menyekolahkan anak saya yang pertama ya sampe SMA mbak setelah itu saya suruh untuk lanjut kuliah anaknya tidak mau mbak memilih untuk bekerja saja, kalau adek nya sampai kuliah mbak ya alhamdulillah sekarang adek nya kuliah sudah lulus dan kakak nya juga sudah menikah”.

Pertanyaan : Bagaimana cara bapak mendidik anak tiri dalam hal pendidikan agama?

Jawaban :

Bapak Hari selaku Bapak Tiri menjelaskan “Lek e pendidikan agama bocah-bocah yo ngaji terus sholat ki wes mulai tak ajarne sejak bocah-bocah cilik mbak, dadi lek sakiki biasane aku gur kari ngontrol tak takok i wes sholat ndok, le yo wes ngono mbak soale kabeh yowes ngerti mbak kewajiban e ibadah.”

“Kalau pendidikan agama, anak-anak juga mengaji mbak untuk sholatnya sudah saya ajarkan mulai anak saya kecil, jadi kalau sekarang saya hanya mengontrol saya tanya sudah sholat ndok le, yasudah tinggal begitu saja saya mbak karena mereka sudah tahu akan kewajibannya taat beribadah.”

¹³ Wawancara secara langsung dengan Ayu, selaku anak tiri, pada tanggal 27 Februari 2020, pukul 17.00 WIB

Pertanyaan : Bagaimana terkait pemberian nafkah dan biaya hidup anak tiri bapak?

Jawaban :

Bapak Hari selaku Bapak Tiri Menjelaskan “Nafkah karo biaya hidup anak tiriku yo seng nyukupi aku mbak, wong aku wes rabi karo bojoku otomatis anak e bojoku kan yo anak ku barang to mbak. Mbiyen pas sek sekolah nyuwun sangu neng mahku yo biasa mbak yowes umume anak karo bapak e ngono kae mbak. Karena wes dadi anak ku semua keperluan e bocah kan aku yo kudu tanggungjawab menuhi to mbak. Dadi kabeh butuh e bocah dadi tanggungjawabku dan aku yo kudu nyukupi mbak.”

“Nafkah dan biaya hidup anak tiri saya yang mencukupi saya mbak karena saya sudah menikah dengan istri saya otomatis anaknya istri saya kan juga anak saya mbak. Dulu waktu masih sekolah minta uang saku ke saya ya biasa mbak yasudah umumnya anak dengan bapak gitu mbak. Karena sudah menjadi anak saya semua keperluan anak, saya harus bertanggungjawab untuk memenuhi mbak. Jadi semua kebutuhan anak menjadi tanggungjawab saya dan saya harus memenuhinya.”

Pertanyaan : Bagaimana terkait dengan pengarahan dalam hal kesehatan?

Jawaban :

Bapak Hari sebagai Bapak Tiri menjelaskan “ Lek masalah kesehatan bocah tak warai hidup bersih sejak dini mbak, dadi yo mulai teko adus sedino peng pindo terus ngresiki omah lek pas dolanan bar yo kudu diringkesi dewe ditoto dadi bocah ki ben kulino mbalekne barang neng nggenne eneh. Terus lek arep maem yo cuci tangan disek, maem e ojo sampe telat marai lek maem telat i yo iso garai loro weteng. Dadi lek masalah kebersihan i kabeh anggota keluarga tak gerakne mbak tak jak resik-resik bareng lek pas dino minggu. Yo lek bocah karepe mesti males-malesan neng lek dadi wong tuwek yo kudu ndidik disiplin marai ngene ki masio sepele neng iso kegowo sampe bocah gede”.

“ Kalau masalah kesehatan anak saya ajari untuk hidup bersih sejak dini mbak, jadi ya mulai dari mandi sehari dua kali lalu membersihkan rumah setelah dibuat mainan dan mengembalikan mainan ditempat semula. Lalu apabila mau makan cuci tangan terlebih dahulu, kalau makan jangan sampai telat karena bisa sakit perut. Jadi kalau masalah kebersihan semua anggota keluarga saya ajak bersih-bersih pada hari minggu. Kalau anak maunya hanya malas-malasan saja akan tetapi menjadi orang tua harus

mendidik disiplin karena walaupun sepele akan dibawa sampai anak dewasa”.¹⁴

Penulis menyimpulkan dari hasil wawancara bersama Mas Nur sebagai anak tiri bapak Hari bahwasannya, Mas Nur menjelaskan bahwa bapak tirinya sangat peduli, sayang, perhatian dan telah mencukupi semua kebutuhannya layaknya bapak kandung dengan anak kandungnya sehingga membuat Mas Nur merasakan nyaman dan dekat dengan bapak tirinya.¹⁵

Dari paparan data penelitian diatas maka dapat ditemui beberapa hal yang kiranya dapat dijadikan sebagai bahan analisis yang mana akan dapat diketahui suatu bentuk pemahaman terkait dengan peran bapak dalam pengasuhan anak tiri perspektif hukum islam. Adapun yang menjadi temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu cara mendidik terkait dengan pendidikan di sekolah dan pendidikan agama juga disamakan antara anak kandung dengan anak tiri sehingga hubungan keluarga antara bapak, ibu dan juga anak sangat baik. Terkait dengan pemberian nafkah seorang bapak tiri juga memberikan nafkah kepada anak tirinya hal ini dilakukan oleh bapak tiri yang ada di Desa Gilang karena mereka sudah menganggap anak tirinya sama seperti anak kandung sendiri dan tidak ada rasa perbedaan dalam hal apapun. Terkait dengan kesehatan, bapak tiri yang ada di Desa Gilang ini selalu memperhatikan kesehatan semua anggota keluarga, mengajari anak dalam menjaga kesehatan mulai dari mandi sampai membersihkan rumah. Hal ini dilakukan supaya semua anggota keluarga terhindar dari berbagai macam penyakit. Dari sinilah

¹⁴ Wawancara secara langsung dengan Bapak Hari selaku Bapak Tiri, pada tanggal 28 Februari 2020 puku 10.30 WIB

¹⁵ Wawancara secara langsung dengan Mas Nur selaku Anak tiri, pada tanggal 28 Februari 2020 pukul 17.00 WIB

peran seorang Bapak terhadap anak dan keluarga sangat dibutuhkan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera tanpa adanya perbedaan satu sama lain.